

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOSAKATA ABSTRAK UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS KECIL**
*ABSTRACT VOCABULARY LEARNING STRATEGIES TO IMPROVE
UNDERSTANDING OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION
MATERIALS FOR SMALL GRADE DEAF CHILDREN*

<i>diterima</i>	<i>direvisi</i>	<i>diterbitkan</i>
2 Januari 2021	25 April 2021	30 Juni 2021

Dina Kurnia Restanti
Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul
Email: denoxdinda@gamil.com

Abstrak

Bahasa merupakan unsur utama dalam berkomunikasi. Bahasa membantu seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, serta mengembangkan informasi yang ia terima. Dengan bahasa, orang lain dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan cara berfikir yang ada pada diri seseorang. Keutuhan kelima indera membantu seseorang dalam memahami sebuah informasi dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek. Jika ada hambatan salah satu indera saja, tentu informasi yang diterima tidak bisa seratus persen tersampaikan kepada orang lain. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam indera pendengaran dan kesulitan berbicara. Sehingga perlu strategi khusus untuk memberi materi kepada mereka. Terkhusus Pendidikan Agama Kristen, dengan empat elemen penting, yaitu Allah Berkarya, Manusia dan Nilai-nilai Kristiani, Gereja dan Masyarakat Majemuk, Alam dan Lingkungan Hidup. Jika dilihat dari materinya, ada banyak kosokata abstrak, jadi perlu peta konsep, tahapan pembelajaran, strategi dan media pembelajaran khusus sehingga anak tunarungu dapat memahami dan mempraktekkan nilai-nilai Kristiani di Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kompetensi Dasar kelas kecil, kelas 1,2,3 SDLB Tunarungu ada beberapa kosakata abstrak, seperti: Tuhan, penciptaan, mengasihi, bersyukur, tanggung jawab, dan keutuhan ciptaan. Sesuai pengamatan dalam video pembelajaran, berjudul "Tanggung Jawab Memelihara Flora bagi Kelas 3 SDLB Tunarungu", media pembelajaran yang digunakan adalah Video penciptaan alam semesta, kuis yang interaktif, gambar, menulis tegak bersambung, menjodohkan gambar dan tulisan, dan praktek menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan.

Kata kunci: bahasa abstrak, anak tunarungu, pendidikan agama kristen, strategi pembelajaran

Abstract

Language is the main element in communication. Language helps a person to express his thoughts and feelings, as well as develop the information he receives. With language, other people can know the depth of knowledge and ways of thinking that exist in a person. The integrity of the five senses helps a person to understand information in long-term and short-term memory. If there is one sense barrier,

of course the information received cannot be 100 percent conveyed to others. Deaf children have difficulty in hearing and have difficulty in speaking. So a special strategy is needed to provide material to them. Especially Christian Religious Education, with four important elements, namely God at Work, Humans and Christian Values, Churches and Multiple Communities, Nature and the Environment. From the material, there are many abstract vocabulary, so concept maps, learning stages, strategies and special learning media are needed. So that deaf children can understand and practice Christian values in Christian Religious Education in their daily life. According to the Basic Competencies, grades 1,2,3 SDLB Deaf there are some abstract vocabulary, such as: God, creation, love, gratitude, responsibility, and the integrity of creation. According to the observations in the learning video "Tanggung Jawab Memelihara Flora bagi Kelas 3 SDLB Tunarungu", the learning media used are creation of universe videos, interactive quizzes, pictures, cursive writing, matching pictures and writings, and the practice of maintaining the integrity of God's creation.

Keywords: *abstract language, deaf children, Christian religious education, learning strategies*

Pendahuluan

Bahasa adalah unsur utama dalam berkomunikasi. Bahasa menjadi hal penting agar seseorang bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya, serta mengembangkan informasi yang ia terima. Dengan bahasa, orang lain dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan cara berfikir yang ada pada diri seseorang. Lima indera mempunyai peran penting bagi seorang anak untuk mempelajari bahasa yang ia terima dan menginformasikan apa yang ia ketahui. Keadaan indera pengamatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan indera penciumannya yang berkembang baik, sangat mempengaruhi proses pemahaman bahasa. Apabila salah satu indera mengalami hambatan, maka pemahaman akan bahasa mengalami hambatan.

Guna memperoleh informasi tentang kebahasaan, maka yang perlu diperlukan adalah pemahaman

tentang proses perolehan informasi mengenai kebahasaan, yang dimulai dari indera, bisa dimulai dari pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecepan, maupun indera penciuman. Informasi dari indera tersebut, akan dimasukkan dalam memori/ingatan jangka pendek, atau *short term memory*, dimana proses ini disebut memori/ingatan yang sedang bekerja (*working memory*) dan berada dalam kesadaran. Proses *working memory* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan, kecerdasan, dan kesehatan anak. Selain itu, juga dipengaruhi kesempurnaan indera yang berfungsi sebagai pintu masuknya informasi. Proses *working memory* ini akan berakhir di memori/ingatan jangka panjang atau *long term memory*, setelah melewati *short term memory*. Dalam kurun waktu tertentu, dari indera, masuk ke *short term memory* dan berakhir di *long term memory*, pada akhirnya akan dimengerti dengan baik, pengucapan

atau maknanya. Proses panjang ini dilakukan oleh anak, menuju pada perkembangan bahasa atau kosakata dalam hidupnya.

Setiap manusia dibekali otak, tempat dimana perolehan informasi dari indera, diubah dan disimpan menjadi kata-kata (verbal) atau sering disebut pengertian. Misalnya, seseorang dapat mengenal seekor binatang sapi, ketika orang tersebut diperkenalkan bentuk, suara, tentang binatang sapi. Indera pendengaran, penglihatan, bahkan mungkin peraba, akan menyimpan informasi (*long term memory*), bahwa ketika ada bunyi "moo" itu adalah bunyi seekor sapi, atau kaki sapi adalah berkaki empat, dan informasi tentang sapi lainnya. Orang tidak akan mengenal benda, tanpa adanya informasi yang didapatkannya. Jadi, pengamatan saja tidak cukup, tanpa adanya kesempurnaan informasi yang diterimanya, dan di simpan dalam memori/ingatan seseorang. Pertanyaanya, lalu bagaimanakah dengan anak tunarungu, yang terbatas pendengarannya?

Tentu saja, anak tunarungu akan berbeda penerimaan informasi atau perbendaharaan katanya, jika dibandingkan dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran penting panca indera sangat mendominasi perolehan informasi, sehingga menambah kosakata. Anak tunarungu tentu tidak dapat

mengandalkan indera pendengarannya, maka perlu strategi pembelajaran, agar anak tunarungu memperoleh kosakata dengan mudah, sehingga dapat memperkecil kerugian akibat terbatas pendengarannya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, dapat mendekatkan anak tunarungu pada kenyataan hidup, yaitu dengan menggunakan media yang dapat mengkonkritkan atau memvisualkan kosakata yang diajarkan, misalnya menggunakan bantuan warna atau simbol. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang baik, maka diperlukan langkah-langkah yang panjang dalam proses menerangkan, maka kecakapan dan ketrampilan guru dibutuhkan, karena peta konsep tidak dengan otomatis diperoleh anak tunarungu.

Anak tunarungu akan memperoleh kosakata, melalui pengajaran dengan langkah yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Kosakata yang diajarkanpun tidak bersifat abstrak, namun lebih konkrit agar anak tunarungu lebih mudah memahami, yaitu ditunjukkan secara nyata atau bantuan visual, perabaan, dan pengecap. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan media atau bantuan benda yang nyata, riil dapat dipegang/sentuh, dikecap, atau dirasakan, dapat juga menggunakan benda tiruan. Mengajarkan kata-kata seperti : Tuhan, moral, kejujuran,

damai, sukacita, peribahasa, atau ungkapan, yang tidak mudah dipahami anak tunarungu, maka dibantu dengan bentuk visual.

Tulisan ini akan mengupas tentang bagaimana mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu, secara khusus bagi kelas kecil, sehingga anak tunarungu dapat memahami materi Pelajaran Agama Kristen dengan baik.

Ciri Khas Pendidikan Agama Kristen bagi Tunarungu Kelas kecil

Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Keagamaan dibedakan menurut PP No. 55 Tahun 2017, yaitu: Pendidikan Agama, dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Agama yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, menyajikan mata pelajaran bagi semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Pada pasal 2 Ayat (1) dan (2), dikatakan bahwa

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.”

Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama

yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Implementasi pendidikan agama Kristen adalah membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, spiritual, dan berkarakter.

Ismail (2003) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha dari sebuah Gereja untuk membina dan mendidik warganya, hingga mencapai tingkat kedewasaan iman, pengharapan, dan kasih, untuk menggenapi misi Tuhan di dunia ini, sambil menunggu kedatangan Tuhan kedua kali. Pernyataan Ismail dipertegas oleh pernyataan Kristianto (2006), dimana PAK merupakan tugas dan tanggung jawab Gereja dalam melayani Jemaat Tuhan. Diharapkan, melalui PAK ini, warga Jemaat makin diperlengkapi dan dimampukan untuk melihat berbagai masalah hidup, sehingga dapat menjadi warga Gereja yang setia kepada Tuhan untuk menunaikan tugasnya masing-masing sesuai konteks hidupnya.

Pada tahun 1999 dilakukan sebagai Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen, yang menghasilkan hakikat Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

“Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan

siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK, memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah, dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat majemuk. Indonesia terdiri dari banyak Suku, Agama, dan Ras, dimana kemajemukan ini dipandang sebagai berkat Tuhan, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan setara. Panggilan iman orang Kristen ini secara historis telah dibangun sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, hakikat Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual mesti menegaskan peran hidup orang beriman dalam mewujudkan tanggung jawabnya membangun bangsa Indonesia yang berketuhanan, bersatu, setara dan berkeadilan, serta menghargai kemajemukan dalam masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia diimplementasikan

melalui pengembangan kurikulum 2013, menjadi empat elemen penting, yaitu:

1. Allah berkarya, dengan sub elemen, yaitu:
 - a. Allah Pencipta
 - b. Allah Pemelihara
 - c. Allah Penyelamat
 - d. Allah Pembaru
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani, dengan sub elemen, yaitu:
 - a. Hakikat Manusia
 - b. Nilai-nilai Kristiani
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk, dengan sub elemen, yaitu:
 - a. Tugas Panggilan Gereja
 - b. Masyarakat Majemuk
4. Alam dan Lingkungan Hidup, dengan sub elemen, yaitu:
 - a. Alam Ciptaan Allah
 - b. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam.

Perkembangan zaman perlu disikapi melalui Pendidikan Agama Kristen, dimana siswa harus mampu menyelesaikan dan menjawab segala permasalahan yang dihadapi, dan siswa merasakan pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam Pendidikan Agama Kristen harus memiliki muatan pembelajaran kontekstual, dimana

materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Kristen selalu dikaitkan dengan situasi dan konteks yang terjadi pada saat ini, agar dapat menjelaskan kasus-kasus yang dialami dalam kehidupan nyata. Fakta yang diperoleh dari kajian bagi program Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

1. Pelaku telah diberi karunia Roh
2. Bertujuan mendewasakan umat melayani
3. Menghasilkan dan hubungan harmonis
4. Bersifat kebenaran teologis
5. Penuh kasih karunia dan kebenaran
6. Saling membantu dan berkembang secara harmonis.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan membantu mereka untuk memahami Karya Allah dalam dirinya yang istimewa, memahami manusia dan nilai-nilai Kristiani, peran mereka di Gereja dan masyarakat majemuk, serta tanggung jawab mereka terhadap alam dan lingkungan hidup. Untuk hal tersebut diperlukan strategi, model, media dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Selain itu, anak diarahkan untuk memahami konten atau materi secara bertahap

dimulai dari arti, makna, tujuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Anak merasa dirinya adalah ciptaan Allah yang istimewa. Anak memiliki rasa bangga menganut Agama Kristen di tengah masyarakat yang majemuk. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan, dan kebutuhan anak. Kosakata yang diberikan kepada anak merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar serta materi yang sesuai dengan pengalaman anak sehari-hari (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada 10 tujuan pembelajaran Pelajaran Agama Kristen di sekolah, yaitu:

1. Anak mengenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;
2. Anak mengimani keselamatan yang kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;
3. Anak mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai Penolong dan Pembaru hidup manusia;
4. Anak mewujudkan imannya dalam sikap

- dan perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;
5. Anak mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;
 6. Anak mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta mampu menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;
 7. Anak memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani dalam sikap dan perilaku hidup;
 8. Anak memiliki sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan intern dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;
 9. Anak mampu mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan
 10. Anak mampu mewujudkan peran nyatanya di tengah keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sedangkan untuk Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas Kecil sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI SDLB TUNARUNGU

KELAS: I

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SOSIAL)
-------------------------------	----------------------------

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Allah	2.1 Bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dirinya sebagai ciptaan Allah
1.2 Mensyukuri kegunaan anggota tubuh sebagai ciptaan Allah	2.2 Memiliki kepedulian dalam menjaga anggota tubuhnya sebagai ciptaan Allah

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami dirinya sebagai ciptaan Allah	4.1 mempraktikkan rasa bersyukur sebagai ciptaan Allah
3.2 Memahami beragam kegunaan	4.2 Menggunakan anggota tubuh sesuai

anggota tubuhnya sebagai ciptaan Allah	dengan fungsinya yang benar
--	-----------------------------

KELAS: II

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mensyukuri keluarga sebagai pemberian Allah	2.1 Memiliki perilaku santun dalam mengasihi keluarga
1.2 Mensyukuri dirinya sebagai bagian dari keluarga	2.2 Bersikap peduli dalam mengasihi keluarga

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

dijumpainya di rumah dan di sekolah	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami cara mengasihi keluarga	4.1 Menunjukkan perilaku mengasihi keluarga
3.2 Mengenal contoh-contoh mengasihi keluarga	4.2 mempraktikkan contoh mengasihi keluarga

KELAS: III

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mensyukuri kehadiran Allah melalui keberagaman flora dan fauna di sekitarnya	2.1 Bertanggung jawab memelihara flora dan fauna di sekitarnya
1.2 Mensyukuri kehadiran melalui keutuhan ciptaan-Nya	2.2 Memiliki sikap peduli dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual	4. Menyajikan pengetahuan faktual

dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengetahui contoh perilaku bertanggung jawab dalam memelihara flora dan fauna di sekitarnya	4.1 Mempraktikkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara flora dan fauna di sekitarnya
3.2 Memahami sikap pentingnya berperan serta menjaga keutuhan ciptaan Allah	4.2 Mempraktikkan tindakan sederhana sebagai wujud peran serta menjaga keutuhan ciptaan Allah

Dari penjelasan diatas, kosakata: Tuhan, penciptaan, mengasihi, bersyukur, tanggung jawab, dan keutuhan ciptaan, adalah bahasa abstrak. Kata-kata tersebut memerlukan strategi dan alat pembelajaran khusus, agar anak tunarungu dapat memahami dengan tepat materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif

yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi SLB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Khas Anak Tunarungu

Salah satu indera manusia adalah indera pendengaran, dan ketika indera atau organ pendengaran tersebut tidak berfungsi secara normal, maka keadaan atau kondisi tersebut disebut dengan tunarungu. Hal ini diperkuat oleh pendapat beberapa ahli mengenai tunarungu, salah satunya adalah Maria Cecelia Susila Yuwati (2010). Maria berpendapat bahwa ketunarunguan adalah salah satu jenis keterbatasan manusia, yang secara kasat mata tidak nampak (*invisible disability*). Jika dibandingkan dengan keterbatasan indera lainnya, keterbatasan indera pendengaran ini tergolong keterbatasan yang lebih ringan. Meskipun demikian, bagi penyandang keterbatasan pendengaran ini, tetap memiliki dampak serius yang perlu diperhatikan. Pendapat Maria, dikuatkan dengan pendapat Blackhurst (1981) yang mengklasifikasi tunarungu menjadi dua golongan, yaitu: tuli (*the deaf*), dan sulit mendengar (*the hard of hearing*). Dua hal ini memiliki konsekuensi yang berbeda satu dengan yang lain, dalam hal kemampuan komunikasi ataupun kosakata bahasa.

Tidak banyak orang dapat membedakan anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran, dengan anak yang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran, bahkan dirasa sulit untuk membedakannya. Hal ini

dikarenakan secara fisik, tidak ada perbedaan yang mencolok. Perbedaan akan terlihat jelas, ketika orang akan memperhatikan model percakapan, reaksi saat dipanggil, gerak-gerik isyarat, ataupun menggunakan alat bantu dengar. Jika seseorang sudah mengetahui, bahwa lawan bicaranya adalah seorang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran, orang akan kesulitan untuk melakukan percakapan atau mendapatkan informasi dari orang yang berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini terjadi, karena orang yang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran, tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup, meskipun mereka dapat melihat melalui indera penglihatannya. Oleh sebab itu, ada akibat atau dampak yang timbul karena indera pendengaran seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik, yang kemudian disebut tunarungu.

Anak tunarungu diklasifikasi menurut tingkatan tidak berfungsinya indera pendengarannya, yang diklasifikasi menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu:

1. Gangguan pendengaran termasuk kelompok sangat ringan, dengan derajat pendengaran 27dB - 40dB
2. Gangguan pendengaran termasuk kelompok ringan, dengan derajat pendengaran 41dB - 55dB

3. Gangguan pendengaran termasuk kelompok sedang, dengan derajat pendengaran 56dB - 70dB
4. Gangguan pendengaran termasuk kelompok berat, dengan derajat pendengaran 71dB - 90dB
5. Gangguan pendengaran termasuk kelompok tuli, dengan derajat pendengaran 91dB ke atas.

Seorang anak tunarungu, selain melalui derajat hilangnya fungsi pendengaran, juga dapat diklasifikasikan berdasarkan saat terjadinya, yaitu:

1. Sebelum lahir
2. Saat lahir
3. Sesudah lahir.

Di sisi lain, juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan bahasa, yaitu:

1. Kelompok anak tunarungu yang terjadi sebelum mereka menguasai bahasa
2. Kelompok anak tunarungu yang terjadi setelah mereka menguasai bahasa

Meskipun demikian, masih banyak cara lain untuk mengklasifikasikan seorang anak tunarungu, seperti: letak kerusakan pada bagian telinga, dan penyebab hilangnya atau berkurangnya fungsi pendengaran. Klasifikasi-klasifikasi ini menjadikan anak tunarungu itu

bervariasi, menurut kelompok atau klasifikasinya.

Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunarungu

Dalam menyusun strategi pembelajaran bagi anak tunarungu, tidak dapat hanya mengandalkan dari pihak sekolah sepihak saja. Upaya peningkatan kebahasaan anak tunarungu juga membutuhkan dukungan dan sinergitas orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan dari upaya peningkatan bahasa anak tunarungu ini untuk mengoptimalkan potensi atau kemampuan anak tunarungu, agar anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal, dan dapat hidup tanpa mengandalkan pertolongan orang lain. Tujuan pendidikan adalah bertumpu pada hasil agar anak didik dapat mengembangkan diri lebih baik, terkhusus bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pihak sekolah perlu mengupayakan strategi pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan untuk anak tunarungu dapat terimplementasi dengan baik. Salah satu upaya strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran kosakata kepada anak tunarungu, dimana kosakata kepada anak tunarungu ini dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: Kosakata Konkrit, dan kosakata Abstrak. Keduanya sangat diperlukan dalam keperluan

komunikasi sehari-hari dan sebagai pengetahuan.

Kosakata artinya semua kata yang dipahami oleh seseorang dalam bahasa tertentu, baik yang sifatnya reseptif atau produktif. Untuk memperoleh kosakata, bisa bersifat spontan ataupun melalui pembelajaran yang lebih spesifik. Kosakata yang bersifat spontan, memperoleh arti dari kata-kata baru melalui kontak dan dalam situasi komunikasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang spesifik yaitu dari pemerolehan bahasa ke pembelajaran bahasa, dari implisit ke proses belajar yang disengaja, dan bertujuan mempercepat proses belajar alamiah. Kosakata konkrit adalah kata-kata yang dapat digambarkan secara lebih mudah dalam memvisualisasikannya, dan nyata dapat dilihat, dirasakan, dan dikecap. Kosakata konkrit contohnya, adalah nama-nama benda seperti sapi, kambing, atau burung. Selain benda, kosakata konkrit dapat diperoleh dari kata kerja, seperti bekerja, berlari, duduk, atau menyapu.

Kosakata abstrak adalah kelompok kata yang sulit untuk divisualisasikan dengan gambar atau ditunjukkan dengan peragaan. Contoh kosakata yang termasuk dalam kelompok abstrak adalah kosakata yang berhubungan dengan keagamaan, sikap moral, atau budi perkerti. Misalnya, Tuhan, kasih, sukacita, sedih, atau menahan sesuatu.

Pengajaran kosakata, baik yang konkrit maupun yang abstrak, pada kenyataannya mengalami hambatan, karena berbagai faktor. Salah satunya adalah, tidak banyak sekolah yang melakukan strategi pembelajaran kosakata, terkhusus bagi anak-anak tunarungu, baik kosakata secara konkrit maupun secara abstrak. Kebanyakan yang terjadi di lapangan, guru masih mengajarkan kosakata seperti kepada anak yang tidak berkebutuhan khusus. Tidak banyak guru yang menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang kurang jelas. Stahl (1999) mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan kosakata, peserta didik dikondisikan supaya menemukan kosakata-kosakata yang lebih bervariasi. Stahl menegaskan bahwa efektifitas seorang peserta didik terlihat jika peserta didik mendapatkan informasi secara deskriptif maupun kontekstual, dan peserta didik dapat melakukan sesuatu secara aktif dengan menggunakan kosakata yang baru tersebut. Sebagai contoh, kata menangis. Kata ini mengandung dua situasi, yaitu situasi sedih atau situasi bahagia. Maka anak tunarungu perlu dikenalkan secara visual perbedaan menangis dalam situasi sedih atau bahagia. Karena situasi sedih dan situasi bahagia adalah dua situasi yang bertolak belakang. Jangan

sampai anak tunarungu salah mengartikan.

Kosakata baru atau proses perolehan informasi bagi anak tunarungu, tidak dengan mudahnya didapatkan, namun melalui proses yang cukup panjang, dimana proses tersebut diawali dengan persepsi sensori, sebagai proses awal masuknya informasi baru, yang diteruskan pada proses selanjutnya, yaitu proses penyimpanan pengetahuan atau informasi, dan memproduksi pengetahuan, sehingga anak tunarungu dapat merespon balik dari informasi yang didupakannya. Jika indera yang dimiliki seseorang masih berfungsi dengan baik, artinya tidak mengalami keterbatasan atau hilangnya fungsi indera, maka perolehan informasi akan dapat dengan mudahnya diterima, disimpan, dan direspon balik. Tidak demikian perlakukannya bagi anak yang mengalami hilangnya fungsi indera, seperti anak tunarungu, yang memiliki keterhambatan pada fungsi pendengarannya. Ank Willems (2012) mengemukakan bahwa untuk mengajarkan kosakata, dan supaya anak dengan lebih mudah memahami kosakata yang diajarkan, maka 85 sampai dengan 95 persen kata-kata dalam teks sudah diketahui sebelumnya, supaya anak dalam memahami bacaan atau teks dengan sangat baik. Jika ternyata anak hanya mampu menguasai kurang dari 75

persen kata-kata di dalam teks yang diajarkan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, karena garis besar bacaan tidak dapat dipahami dengan mudah. Buku bacaan sebaiknya juga menyediakan keragaman kosakata yang lebih besar daripada bahasa lisan. Willems juga mengungkapkan satu permasalahan dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu, jika diterapkan di Indonesia. Permasalahan tersebut seperti: keterlambatan anak tunarungu masuk sekolah, kurang lengkapnya sarana pendukung pembelajaran di sekolah dan di rumah, serta masih minimnya budaya baca bagi anak-anak tunarungu. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah, menjadi hal penting agar anak tunarungu memiliki kemampuan kosakata yang berkembang dengan baik. Wina Senjaya (2008) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran diperlukan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual. Guru harus menerjemahkan strategi pembelajaran kosakata dalam berbagai metode agar penguasaan kosakata abstrak si anak dapat berkembang.

Peserta didik perlu mengetahui kata-kata yang digunakan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, serta diajarkan konsep-konsep baru. Kosakata yang diajarkan dapat bersifat lisan, maupun kosakata yang bersifat bacaan. Kosakata lisan yaitu kata yang digunakan ketika bicara dan mendengarkan, sedangkan kosakata bacaan adalah kata yang digunakan untuk memahami bacaan atau literatur. Setiap peserta didik wajib mengalami peningkatan kosakata sebanyak 2000-3000 kosakata pertahun. Hal tersebut dikemukakan oleh Ank Willems (2012), yang dikutip dari pendapat Beck, McKeown, dan Kucan dalam *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction*. 400 kosakata perlu diajarkan secara langsung. Kosakata atau pengetahuan tentang kata-kata sangat penting untuk pemahaman bacaan dan harus diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka setiap guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran, yang tujuannya untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu, inilah tugas yang masih terus diupayakan oleh setiap guru. Strategi pembelajaran kosakata abstrak anak tunarungu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi jenis kata-kata yang paling penting untuk diajarkan terlebih dahulu. Seorang guru harus sadar betul bahwa kosakata yang akan diajarkan memiliki derajat kemanfaatan yang

sangat tinggi. Pertimbangan ini dilakukan agar guru tidak terlalu banyak waktu untuk materi kosakata yang tidak sering digunakan karena keterbatasan waktu dan banyaknya standar kompetensi dalam kurikulum. Ank Willems (2012) mengatakan bahwa kriteria untuk mengidentifikasi kata-kata yang penting untuk diajarkan adalah dengan membuat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa umum sifat kata-kata tersebut, apakah peserta didik akan menemui kata-kata tersebut dalam teks-teks lainnya? Apakah kata-kata tersebut berguna bagi peserta didik untuk mendeskripsikan pengalaman mereka sendiri?
2. Apakah kata-kata itu yang benar-benar belum diketahui maknanya oleh peserta didik secara keseluruhan dan akurat? Apakah termasuk kata-kata dalam level 1, 2 atau 3?
3. Bagaimana kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lainnya, apakah peserta didik juga berpikir bahwa peserta didik pernah tahu kata tersebut atau pernah mempelajarinya sebelumnya? Apakah kata-kata yang akan diajarkan berhubungan langsung

dengan topik pelajaran di dalam kelas? Atau kata-kata itu mungkin ditujukan untuk menambah dimensi ide-ide untuk dikembangkan?

4. Apa kata-kata tersebut sering ada dalam teks-teks atau situasi-situasi tertentu? Apa peran kata-kata tersebut dalam mengkomunikasikan makna kontekstual? Apa peran kata-kata tersebut dalam hubungannya dengan *mood* dan alur sebuah cerita atau pengalaman?

Setelah guru mengidentifikasi kosakata yang telah diajarkannya, maka setelah itu guru perlu menyusun rancangan pembelajaran, dimana dalam menyusun rancangan pembelajaran ini, akan muncul strategi dan metode yang akan digunakan, selama mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu kelas kecil. Guru dapat menyusun rencana atau strategi pembelajaran kosakata abstrak, salah satunya adalah menggunakan bantuan warna atau kertas-kertas warna, yang digunakan sebagai media pembelajaran, dan dilakukan secara terus menerus. Konsistensi penggunaan media pembelajaran ini, dapat membantu peserta didik untuk memvisualkan atau melambangkan kata, atau kedudukan kata yang dimaksud. Penerapannya dalam strategi

pembelajaran, sebagai contoh guru membedakan antara subyek, predikat, dan obyek dengan warna yang selalu berbeda dan konsisten. Misalnya, guru ingin mengajarkan kedudukan kata dalam suatu kalimat atau sering disebut dengan pola kalimat. Subyek bewarna biru, predikat bewarna kuning, dan obyek bewarna merah.

Pertanyaan, bagaimana untuk mengajarkan kosakata abstrak yang berhubungan dengan keagamaan? Seperti kosakata abstrak: ibadah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, maka guru perlu menggunakan langkah-langkah atau strategi pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih panjang. Salah satunya adalah menggunakan konsep *mapping concept*. Maksud dari *mapping concept* ini adalah peserta didik diharapkan untuk mampu mengklasifikasi unsur atau hubungan yang terkait. Misalnya unsur atau hubungan yang terkait dengan ibadah, maka pertanyaannya adalah "apakah kamu sudah berdoa?", atau "kita berdoa kepada siapa?", atau "kita beribadah dimana?", dan lain sebagainya. Dengan mencoba menguraikan kata ibadah dalam berbagai aspek, diharapkan anak tunarungu lambat laun dapat bertambah kosakata baru yang dimiliki. Perlu diperhatikan dalam menggunakan *mapping*, maka sedapat mungkin guru harus mendorong anak mengoptimalkan fungsi pancaindera

anak tunarungu. Kemampuan dan kreaititas guru dibutuhkan dalam menerapkan dan menggunakan *mapping concept* ini.

Model *mapping concept* ini perlu dilakukan setahap demi setahap, dari yang paling sederhana menuju kepada sesuatu yang lebih kompleks dan komprehensif, dan semakin sulit, seperti mengajarkan kosakata yang berhubungan dengan peribahasa atau ungkapan. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam menanamkan konsep abstrak pada anak tunarungu kelas kecil. Agar materi pembelajaran dapat dengan baik diterima oleh tunarungu, maka anak tunarungu dapat didorong untuk menggunakan alat bantu dengar, dan memperoleh materi pendukung kemampuan komunikasi. Selain itu, anak tunarungu juga dikenalkan kemampuan oral, salah satunya menggunakan metode maternal (metode percakapan) sejak dini. Metode percakapan ini akan merangsang anak tunarungu, akan pengertian kosakata akan bertambah dan berkembang setahap demi setahap, dimana metode maternal ini digambarkan dalam *mapping concept*. Untuk itu keberpihakan pihak sekolah dan guru dalam proses pembelajaran kosakata abstrak ini menjadi sangat penting.

Media pembelajaran yang bisa Digunakan di Pembelajaran Agama

Kristen Bagi Anak Tunarungu Kelas Kecil

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran menjadi perantara guru untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada anak, sehingga anak memahami materi yang diberikan guru. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, ada beberapa alternatif media pembelajaran yang bisa digunakan, yaitu:

1. Media Stimulasi Visual
2. Cermin Artikulasi
3. Memakai benda asli atau benda tiruan
4. Media gambar, disertai keterangan tulisan
5. Media gambar lepas
6. Media gambar kolektif
7. Pias kata atau kolom kata
8. Media Stimulasi auditoris
9. Alat musik, seperti: gong , suling, terompet, harmonika, dan rebana.

Sesuai hasil pengamatan sebuah video pembelajaran dengan tautan: <https://youtu.be/hoIeM1s8ZpQ>, disini nampak seorang guru agama Kristen menjelaskan materi penciptaan dan tanggung jawab memelihara flora kepada anaknya yang tunarungu. Ada banyak media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut.

Beberapa media pembelajaran itu adalah: Video penciptaan, kuis yang interaktif, gambar, menulis tegak bersambung, menjodohkan gambar dan tulisan, dan praktek menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan.

Video penciptaan membantu anak tunarungu memahami proses penciptaan alam semesta ini. Mulai hari pertama sampai hari ke enam, anak tersebut dapat menunjukkan urutan penciptaan, mulai dari gambar, penulisan dan penyebutan nama benda itu dengan benar. Penggunaan kuis interaktif mampu menarik anak untuk terus belajar dan semangat selama proses pembelajaran. Penggunaan gambar membantu anak memahami flora di sekitarnya baik itu nama flora dan penulisannya. Penggunaan tulisan tegak bersambung membantu anak kelas kecil memahami konsep kesatuan kata dan kalimat. Pemahaman tanggung jawab tidak hanya berupa gambar, tetapi juga dipraktekkan secara langsung. Metode ini membuat anak memahami beberapa kosakata abstrak pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan baik, mulai tahap yang sederhana sampai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan unsur utama dalam berkomunikasi. Bahasa membantu seseorang untuk mengekspresikan pikiran

dan perasaannya, serta mengembangkan informasi yang ia terima. Dengan bahasa, orang lain dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan cara berfikir yang ada pada diri seseorang. Keutuhan kelima indera membantu seseorang dalam memahami sebuah informasi dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek. Jika ada hambatan salah satu indera saja, tentu informasi yang diterima tidak bisa seratus persen tersampaikan kepada orang lain. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam indera pendengaran dan kesulitan berbicara. Sehingga perlu strategi khusus untuk memberi materi kepada mereka. Terkhusus Pendidikan Agama Kristen, dengan empat elemen penting, yaitu Allah Berkarya, Manusia dan Nilai-nilai Kristiani, Gereja dan Masyarakat Majemuk, Alam dan Lingkungan Hidup. Jika dilihat dari materinya, ada banyak kosokata abstrak, jadi perlu peta konsep, tahapan pembelajaran, strategi dan media pembelajaran khusus sehingga anak tunarungu dapat memahami dan mempraktekkan nilai-nilai Kristiani di Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kompetensi Dasar kelas kecil, kelas 1,2,3 SDLB Tunarungu ada beberapa kosakata abstrak, seperti: Tuhan,

penciptaan, mengasihi, bersyukur, tanggung jawab, dan keutuhan ciptaan. Sesuai pengamatan dalam video pembelajaran, berjudul "Tanggung Jawab Memelihara Flora bagi Kelas 3 SDLB Tunarungu", media pembelajaran yang

digunakan adalah Video penciptaan alam semesta, kuis yang interaktif, gambar, menulis tegak bersambung, menjodohkan gambar dan tulisan, dan praktek menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ank Willems. 2012. *Berbagai Materi Pelatihan Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru Tunarungu*. Yogyakarta: PSIBK Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Dennis G. Pappas. 1998. *Diagnosis and Treatment of Hearing Impairment in Children*. London: Singular Publishing Group, Inc.
- Isabel L. Beck, Margaret G. McKeown, and Linda Kucan. 2002. *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction*. Guilford Press.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Dikti.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. 1996. *Ortodidaktik Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seymour, Jack. *Memetaakan Pendidikan Kristen. Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sijabat, Binsen S. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Simanjuntak, Junihot. *Ilmu Belajar Didaktik Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2017
- Smith, David I. *Pendidikan Yang Kristiani. Mempratikkan Iman di Ruang Kelas*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Tim Penulis. *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen, 2019.
- _____. Lampiran II Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar dan pedoman Impementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, 2017.
- Puji Astuti. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Layanan Belajar*. Jakarta : Kemendikbud Dirjen Dikdas Direktorat pembinaan PKLK, 2014.

Maria Cecilia Susila Yuwati. 2010. *Identitas Tunarungu dan Budaya Tunarungu*. PSIBK Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).